

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 1 (Oktober 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i1.1462

---

Submitted: 28 Juni 2024	Accepted: 2 Agustus 2024	Published: 29 Oktober 2024
-------------------------	--------------------------	----------------------------

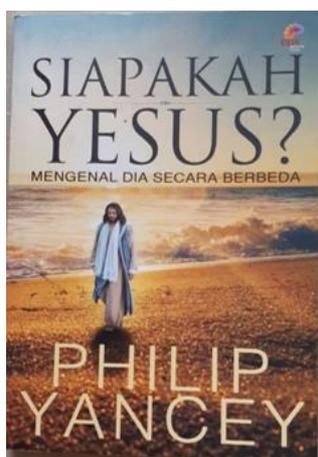
## [Resensi Buku] Yesus Yang Berbicara Pada Abad Ke-21

**Bayu Probo**

Yayasan Para Navigator Indonesia

*bayuprobo@gmail.com*

### IDENTITAS BUKU



Judul Buku : Siapakah Yesus: Mengenal Dia Secara Berbeda

Bahasa : Indonesia

Penulis : Philip Yancey

ISBN : 978-602-231-443-1

Tahun terbit : 2017

Tebal : x + 374 halaman

Penerbit : BPK Gunung Mulia

## TINJAUAN BUKU

Studi tentang Yesus dari Nazaret tidak pernah berhenti dan kalau boleh jujur, bahkan sampai lebih dari 2.000 tahun sejak kelahirannya, malahan makin marak. Buku, artikel, konten tentang rabi Yahudi ini sangat banyak. Jika meminjam istilah penulis Injil Yohanes, "... tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, kupikir dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu" (Yoh. 21:25).

Kisah tentang Yesus awalnya diceritakan secara lisan di antara para pengikutnya. Tulisan-tulisan Paulus bisa dikatakan sebagai sumber literatur awal tentang Yesus. Kemudian berbagai tulisan tentang riwayat Yesus mulai muncul, disebut Injil; empat Injil kanonikal maupun non-kanonikal yang bisa mencapai puluhan, termasuk Injil Yudas, Injil Ebionit. Sampai abad keempat Masehi, literatur tentang Yesus banyak membahas tentang keilahianya.<sup>1</sup> Al-Quran yang ditulis pada abad ketujuh pun mencatat tentang Yesus. Namun, tulisan-tulisan tersebut beredar terbatas. Pada era renaissance, ditemukan mesin cetak yang membuat berbagai produk literatur makin murah dan mudah dijangkau masyarakat, termasuk Alkitab yang juga di-

terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan berbagai bahasa. Sebelumnya hanya dapat dibaca dalam bahasa latin dan beredar di kalangan klerus.

Minat untuk mempelajari kehidupan Yesus—apa pun motivasinya—meningkat pesat. Termasuk tentang Yesus historis. Kajian Yesus historis, yaitu studi tentang keberadaan dirinya dalam catatan sejarah, menjadi populer sejak awal abad kedua puluh. Bisa dikatakan minat ini dimulai dengan tulisan seorang teolog, dokter, misionaris di Afrika: Albert Schweitzer (hlm. 164), berjudul "*The Quest of the Historical Jesus: A Critical Study of Its Progress from Reimarus to Wrede.*" Dilanjutkan berbagai akademisi lainnya. Termasuk kelompok yang terdiri dari sekitar 150-an teolog, akademisi, artis, dan kelompok awam—disebut Seminar Yesus—yang secara kontroversial membagi ucapan Yesus dalam empat Injil kanonik berdasarkan keakuratan secara historis. Seminar Yesus ini juga menyarankan Injil Thomas untuk ditambahkan ke Alkitab sebagai Injil kelima.

Studi tentang Yesus juga tidak hanya mengundang minat teolog maupun akademisi Kristen. Sebagai nabi yang sangat dihormati dalam Islam, selain dalam Al-

---

<sup>1</sup> Craig A Evans, *Jesus and the Manuscripts: What We Can Learn from the Oldest Text* (Massachusetts: Hendrickson Academic, 2020).

Quran, tulisan tentang Yesus juga terdapat Hadist, tulisan-tulisan para sufi abad ke-12;<sup>2</sup> termasuk penulis muslim Syiah, Reza Aslan.<sup>3</sup> Tulisan tentang Yesus juga muncul dalam literatur Yahudi, bahkan tulisan tersebut sudah ada sejak abad ketiga<sup>4</sup> hingga era modern seperti karya Joseph Klausner atau Martin Buber.<sup>5</sup> Dan, sampai detik ini buku tentang Yesus masih ditulis.

Karya Yancey ini terbit hampir bersamaan dengan karya-karya akademisi Yesus Seminar. Misalnya, Marcus Borg dengan “*Meeting Jesus Again for the First Time*” (terjemahan bahasa Indonesia terbitan BPK Gunung Mulia berjudul “*Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali*”) atau karya Robert Funk dengan “*Honest to Jesus*” juga John Dominic Crossan dengan “*Jesus*.” BPK Gunung Mulia menerbitkan lagi buku ini dengan judul: “*Siapakah Yesus: Mengenal Dia Secara Berbeda*.” Diterbitkan pada 2017, 22 tahun setelah versi aslinya diterbitkan Zondervan. Terjemahan Indonesia sebelumnya diterbitkan pada 1997.

Wartawan majalah *Christianity Today* ini sempat menyinggung tulisan Crossan (hlm. 104) yang menandakan bahwa ia pun

menyadari karya-karya Yesus Seminar. Tetapi, sebagai seorang penulis berlatar Evangelikal, dia tidak memilih pendekatan bersifat apologetik. Walau, jelas lulusan Wheaton College ini tidak meragukan keotentikan kisah Yesus dalam Injil. Awalnya, Philip memilih untuk “... menempatkan diri di tepi kerumunan orang banyak pada masa Yesus, sebagai pencari tulus yang terpukau oleh sang rabi, tetapi enggan menyerahkan diri kepadanya ...” (hlm. 113). Buku ini terdiri dari 14 Bab yang dikelompokkan dalam tiga bagian: “Siapa Dia Sebenarnya,” yang menjabarkan jati diri Yesus; “Mengapa Ia Datang,” tentang karya dan pelayanannya; dan “Hal yang Ditinggalkannya,” nilai kedatangannya dan panggilan kepada para pengikut setia Yesus.

Salah satu nilai cara hidup yang dibawa Yesus tercatat dalam Ucapan Bahagia (Matius 5-7). Perintah untuk menjalani keseharian di dunia dengan cara yang baru, yang berbeda dengan zaman itu. Bahkan dengan zaman kini. Yancey pun merasakannya. “... haruskah ... mencabut lidahku sesudah mengucapkan kata kasar kepada saudaraku?” keluhnya (hlm. 121). Bagaimana

<sup>2</sup> Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus: Kisah Dan Nasihat Isa Dalam Khazanah Islam Klasik* (Jakarta: Serambi, 2004).

<sup>3</sup> Reza Aslan, *Zealot: The Life and Times of Jesus of Nazareth* (New York: Random House, 2013).

<sup>4</sup> Peter Schäfer, *Jesus in the Talmud* (New Jersey: Princeton University Press, 2007), para. 57.

<sup>5</sup> Maurice S Friedman, *Martin Buber's Life and Work* (Detroit: Wayne State University Press, 1988), para. 318.

mungkin seorang miskin lebih berbahagia daripada seorang kaya? Editor *NIV Student Bible* ini mengeksplorasi perintah-perintah dalam Khotbah di Bukit dan menunjukkan bahwa perintah yang sepertinya kontradiktif dengan kenyataan ini adalah jalan realistik untuk diterapkan. Dalam bahasa Yancey, ... Yesus sendiri yang menjadi teladan dalam mempraktikkannya dan mewujudkan Ucapan Bahagia dalam dunia (hlm. 152).<sup>6</sup>

Catatan kecil dalam buku ini adalah karena terbit di era 1990-an, contoh-contoh yang kontemporer pada masa itu, jika dibaca pada sudut pandang kekinian agak terasa kuno. Waktu itu belum populer media sosial maupun telepon seluler. Misal, saat Yancey menggambarkan ironisme Ucapan Bahagia dalam Khotbah di Bukit, ia membandingkan perbedaan ucapan tentang miskin di hadapan Allah dan memiliki Kerajaan Allah dengan konferensi pers kemenangan Amerika Serikat di bawah pimpinan Norman Schwarzkopf dalam Perang Teluk, peristiwa yang terjadi pada tahun 1991 (hlm. 122). Kejadian yang mungkin agak kurang dapat dipahami *magnitude*-nya oleh pembaca Indonesia pada abad ke-21.

Nama-nama filsuf, sastrawan, dan teolog abad pertengahan yang bertebaran di

sepanjang buku ini juga menyimpan kerumitan sendiri. Walaupun bagi pembaca yang kebanyakan, asalkan tidak terlalu diperhatikan dan berkonsentrasi hanya pada makna dari pikiran Yancey, hal tidak masalah. Bagi pembaca rajin, tanpa catatan kaki, nama-nama tersebut menghambat karena harus mencari informasi tentang mereka. Hanya, jika tiap kali ada nama tertentu dan harus diberi catatan kaki, kenikmatan membaca buku ini menjadi hilang.

Setelah menjelajahi seluruh kehidupan, pengajaran, pelayanan, kematian dan kebangkitan Yesus, Philip mengakui bahwa "... Berkat saliblah saya memiliki pengharapan ... Jika Allah mampu merebut kemenangan dari kekalahan nyata ... apa yang mampu dilakukan Allah dengan kegagalan nyata serta kesukaran dalam hidup saya sendiri?" (hlm. 350). Buku ini sebenarnya melakukan pendekatan 'serius' atas kehidupan Yesus. Menariknya —mungkin karena latar belakang Yancey sebagai jurnalis kawakan— membuat karyanya enak dilahap oleh orang tanpa pendidikan teologi yang kuat. Bahkan topik-topik yang mungkin memancing perdebatan di antara para teolog, seperti: latar belakang kemanusiaan Yesus, kasih karunia, mukjizat, perumpamaan Yesus, dapat

<sup>6</sup> Bandingkan kajian dari Sostenis Nggebu and Ridha Mardiani, "Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen,"

*Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 190–207, <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.675>.

dijelaskan dengan narasi yang menarik. Buku setebal 384 halaman ini tidak akan membosankan pembacanya.

Jadi, tentu saja, para mahasiswa teologi dianjurkan untuk membaca buku ini. Tulisan dari sudut pandang jurnalis yang juga editor NIV Student Bible ini punya pijakan akademis yang kuat dan memenuhi kaidah-kaidahnya. Ini akan memperkaya sudut pandang pembaca dengan wawasan-wawasan unik teologi konservatif. Pembaca awam akan menikmati buku ini karena Philip Yancey tidak semata-mata memberikan informasi teologi. Dia juga memberikan contoh yang mudah dipahami, kontemporer dalam keseharian. Ia juga tidak ragu memberikan ilustrasi dalam hidup personalnya untuk memperkuat. Itu sebabnya karya menggugah dari Philip Yancey ini diganjar Gold Medallion Book Award oleh Asosiasi Penerbit Evangelikal (ECPA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Reza. *Zealot: The Life and Times of Jesus of Nazareth*. New York: Random House, 2013.
- Evans, Craig A. *Jesus and the Manuscripts: What We Can Learn from the Oldest Text*. Massachusetts: Hendrickson Academic, 2020.
- Friedman, Maurice S. *Martin Buber's Life and Work*. Detroit: Wayne State University Press, 1988.
- Khalidi, Tarif. *The Muslim Jesus: Kisah Dan Nasihat Isa Dalam Khazanah Islam Klasik*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Nggebu, Sostenis, and Ridha Mardiani. "Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 190–207. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.675>.
- Schäfer, Peter. *Jesus in the Talmud*. New Jersey: Princeton University Press, 2007.